

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religon* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang bearti mengikat. Maksudnya adalah kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Sudarsono, 2008).

Menurut Glock & Strak mendefinisikan agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-

persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok & Suroso, 1995).

Religiusitas dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat (Andisti & Ritandiyono, 2008).

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak (Ancok & Suroso, 1995).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

b. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu (Ancok & Suroso, 1995):

1. Dimensi keyakinan

Yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agam-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Dimensi ideologis mencakup kepatuhan dan keteguhan terhadap keyakinan agama serta penerimaan terhadap hal-hal dogmatik di dalam ajaran agama dalam memandang setiap masalah kehidupan. Misalnya kepercayaan tentang adanya

Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, surga dan neraka, dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritual, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan

terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritis-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak yang menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Berpandangan terhadap rumusan dimensi keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock & Stark (1986), membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu yang memiliki kesesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan *akhlak*. Kelima dimensi tersebut yaitu:

1. Dimensi Keyakinan atau *akidah islam*

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para

malaikat, Nabi atau Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*.

2. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau *syariah*

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

3. Dimensi pengamalan atau *akhlak*

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan atau ilmu

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun Iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

5. Dimensi pengalaman atau penghayatan

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankann Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakn sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Religiusitas dapat diekspresikan dengan berbagai cara yang berbeda. Individu yang dapat terbilang religius

pada suatu aspek, bisa saja tidak terbilang religius pada aspek yang lain. Maka, religiusitas disimpulkan sebagai suatu hal yang berkonsep *multidimensional* (banyak dimensi) bukan *unidimensional* (satu dimensi).

c. Aspek Religiusitas

Allport dan Fetzer (1966) mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari dua aspek, yaitu : 1) aspek intrinsik; menggunakan agama sebagai alat-alat untuk mencapai sesuatu seperti untuk memperoleh kenyamanan, keamanan, status dan dukungan sosial. 2) aspek ekstrinsik; melaksanakan agama semata-mata tulus karena perintah Tuhan bukan karena kepentingan pribadi (Purnama,2011). Masing-masing aspek terdiri dari 12 indikator, yaitu :

1. Pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experiences*)

Dimensi ini merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dampak menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan sehari-hari. Secara terperinci dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transedental.

2. Makna beragama (*meaning*)

Meaning adalah pencarian makna dari kehidupan dan berbicara mengenai pentingnya makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari fungsi penting untuk mengatasi hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga telah didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama.

3. Nilai-nilai beragama (*values*)

Values adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengerjakan tentang nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan sebagainya. Nilai-nilai agama tersebut mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketentraman, keselamatan dan kebahagiaan.

4. Keyakinan (*beliefs*)

Konsep *beliefs* merupakan sentral dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan dengan perbuatan. Keyakinan dan kecintaan kepada agama merupakan karakter dasar dan ciri khas ekspresi kesadaran bawah sadar seseorang yang mengimani ajaran agama tersebut.

5. Pengampunan (*forgiveness*)

Secara harfiah *forgiveness* adalah memaafkan, yakni suatu tindakan yang bertujuan untuk memberi maaf bagi orang yang

melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat orang itu dengan belas kasihan, kebajikan dan cinta.

6. Praktek keberagamaan individual (*private religious practices*)

Menurut Fetzer *private religious practices* merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi ibadah, mempelajari kitab suci dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Secara mendasar dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan ritual agamanya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya (Purnama,2011).

7. Pengaruh beragama (*religious/ spiritual coping*)

Fetzer menawarkan pola *religious/ spiritual coping* yang merupakan *coping* stress guna mengatasi kecemasan, kegelisahan dan stress. Hal ini dilakukan dengan cara berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress dan sebagainya.

8. Dukungan agama (*religious support*)

Religious support adalah aspek hubungan sosial antar individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam islam hal semacam ini sering disebut dengan Ukhuwah Islamiyah. Agama mengandung otoritas dan kemampuan pengaruh untuk

mengatur kembali nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai masyarakat.

9. Riwayat beragama (*spiritual religious/ spiritual history*)*Religious/ spiritual history* merupakan seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama dalam hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya. Wilcox menyatakan sebagian orang beranggapan bahwa agama sebagai suatu peninggalan masa lampau, sesuatu yang bersifat kuno. Ditegaskan ide tentang agama memang sudah lama ada, namun agama yang sejati selalu baru untuk setiap manusia yang bernafas. Dalam pandangan psikologi sufi, menurut Wilcox *spiritual history* terbangun dalam dua kategori utama : spiritual dan materialis. Materialis mengatakan bahwa perasaan jasmaniah menggambarkan kebenaran, ditemukan dalam sel-sel kita dan benda-benda di luar. Spiritual mengatakan kebenaran ditemukan melalui pikiran kita (yang merupakan produk dari sel-sel kita).

10. Komitmen beragama (*commitment*)

Commitment adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya. Hidayat melukiskan cara yang indah dalam menjalin komitmen agama (Purnama,2011). Menurutnya agama ibarat pakaian. Hal ini dikarenakan, pertama, untuk menjaga kesehatan. Mereka

yang tinggal di daerah dingin sangat sadar akan fungsi kesehatan. Kedua, untuk menjaga aurat. Salah satu aspek yang membedakan manusia dengan binatang adalah manusia mengenal konsep aurat lalu mengenakan pakaian. Ketiga orang yang berpakaian selalu mempertimbangkan aspek estetika atau seni agar indah dipandang. Inilah tiga fungsi utama pakaian yang bisa dianalogikan dengan agama.

11. Pengorganisasian agama (*organization religiousness*)

Organization religiousness merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktivitas di dalamnya. Menurut Effendy lembaga keagamaan memiliki implikasi-implikasi yang bersifat personal maupun kelompok. Misalnya lembaga keagamaan yang ada di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

12. Pilihan terhadap agama (*religious preference*)

Konsep *religious preference* bisa diartikan sebagai pijakan untuk menentukan sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan agama yang dianutnya. Contoh dari *religious preference* bagi umat islam adalah menjalankan jihad. Kata jihad sering dimaknai sebagai perjuangan dan biasanya digunakan dalam Al-Qur'an sebagai kata kerja : kaum Muslim

didorong untuk berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah.

d. Skala Religiusitas

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat religiusitas seseorang, beberapa pakar mencoba membuat alat ukur atau skala dimensi religi antara lain :

- 1) Skala religiusitas berdasarkan teori Glock dan Stark yang terdiri dari dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman atau konsekuensi. Skala ini disebut juga skala *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS). CRS adalah ukuran sentralis terhadap pentingnya makna agama dalam kepribadian seseorang.
- 2) Skala dimensi religi menurut Hawari (2005) yang merujuk pada ajaran agama Islam berdasarkan Kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits. Skala dimensi religi menurut Hawari terdiri dari Rukun Iman, Rukun Islam dan pengamalan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Perkembangan religiusitas seseorang selain ditentukan oleh faktor internal juga ditentukan oleh faktor eksternal. Menurut Thouless dalam (Jalaluddin,2008) faktor internal meliputi:

1) Emosional

Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan agamanya, bahkan boleh jadi lebih mendalam tanpa membedakan jenisnya dari pengalaman-pengalaman religius kebanyakan orang. Menurut Thouless (1992) ada peribadatan-peribadatan keagamaan lainnya yang juga dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman emosional pada para pemeluknya, meskipun ini bukan merupakan tujuan utamanya.

2) Intelektual

Rasionalisasi merupakan proses verbal yang digunakan untuk memberikan justifikasi terhadap kepercayaan yang dikukuhkan dengan landasan-landasan lain. Hampir tidak dapat diragukan lagi, bahwa rasionalisasi memainkan peran dalam pembentukan sistem kepercayaan-kepercayaan lainnya, unsur-unsur emosional juga ikut.

Secara garis besar Mc Guire dalam (Puspita,2012) menjelaskan faktor-faktor eksternal tersebut meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi setiap orang, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religiusitas seseorang.

2) Tingkat Usia

Ernest Ham dalam (Puspita,2012) mengungkapkan bahwa perkembangan religiusitas seseorang berjalan sesuai tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berpikir.

3) Institusi Pendidikan

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan religiusitas seseorang. Menurut Singgih Gunarsa dalam (Puspita,2012) pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa kemudian hubungan antar siswa.

4) Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Menurut Bernadib dalam (Puspita,2012) sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada

terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan religiusitas, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

2. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penginderaan dan penglihatan. Hanya sedikit yang diperoleh melalui penciuman, perasaan, dan perabaan (Wawan,2011).

Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo,2012).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan:

1. Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini

adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Coprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Apllication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari

penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sistesis (*Syntheticis*)

Sintetis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari fomulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek berdasarkan kriteria yang sudah ada.

c. Faktor-faktor yang memepengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, *knowledge* (pengetahuan) dalam masyarakat dipengaruhi beberapa faktor antara lain (Wawan,2011) :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukanm manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan

kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Lingkungan kerja dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c) Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan : *pertama*, perubahan ukuran, *kedua*, perubahan proporsi, *ketiga*, hilangnya ciri – ciri, *keempat*, timbulnya ciri – ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku oarang atau kelompok.

b) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

d. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif berdasarkan kisi-kisi kuesioner, yaitu :

- 1) Baik : Hasil presentase 76% - 100%
- 2) Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
- 3) Kurang : Hasil presentase < 56%

3. Pengetahuan Tentang Seks

a. Pengertian Seks

Seks dalam arti sempit berarti kelamin, sedang dalam arti yang luas sering disebut dengan seksualitas di mana tidak hanya menyangkut kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi fisik, biologis, psikis serta sosial

yang berhubungan pada manusia (Thontowi,2002). Sedangkan hubungan seksual yang diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi disebut seks bebas (Dian,2009).

Seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, smapai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual (Desmita,2008).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

1) Faktor umum

Menurut Syani (2007), latar belakang terjadinya perilaku seks bebas pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- a) Gagalnya sosialisasi norma-norma dalam keluarga, terutama keyakinan agama dan moralitas.
- b) Semakin terbukanya peluang pergaulan bebas setara dengan kuantitas pengetahuan sosial dan kelompok pertemanan.
- c) Kekosongan aktivitas-aktivitas fisik dan rasio dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Sensitivitas penyerapan dan penghayatan terha dap struktur pergaulan dan seks bebas relatif tinggi.

- e) Rendahnya konsistensi pewarisan contoh perilaku tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang berwenang.
 - f) Rendahnya kepedulian dan kontrol sosial masyarakat.
 - g) Adanya kemudahan dalam mengantisipasi kehamilan.
 - h) Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan resiko penyakit berbahaya.
 - i) Sikap perilaku dan busana yang mengundang desakan seks.
 - j) Kesepian, berpisah dengan pasangan terlalu lama, atau karena keinginan untuk menikmati sensasi seks di luar rutinitas rumah tangga.
 - k) Tersedianya lokalisasi atau legalitas pekerja seks.
- 2) Faktor internal

Menurut Jusuf (2007), faktor internal yang mempengaruhi adanya perilaku seks bebas, yaitu sebagai berikut :

a) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitu pula bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

3) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menimbulkan munculnya perilaku seks bebas dikalangan remaja sebagai berikut:

a) Keluarga

Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar-anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga seperti, terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

b) Teman sebaya yang kurang baik.

Pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang. Maka jika seseorang mempunyai teman-teman yang memiliki perilaku buruk seperti suka

melakukan seks bebas, maka dia juga bisa terpengaruh dan akhirnya ikut melakukan seks bebas juga.

c) Komunitas/ lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Seseorang yang dibesarkan di lingkungan yang kurang baik maka dia akan cenderung terpengaruh untuk melakukan penyimpangan.

c. Bahaya Seks Bebas

Dampak dari seks bebas (*free sex*), khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (Penyakit Menular Seksual/ PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tidak dikehendaki. Seseorang beresiko tinggi terkena PMS bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral maupun anal. Penyakit kelamin yang dapat terjadi antara lain kencing nanah (*gonorrhoe*), raja singa (*sifilis*), *herpes genitalis*, *limfogramuloma venereum* (LGV), *kandidiasi*, *trikomona vaginalis*, kutil kelamin, dan sebagainya (Indriyani,et.al.,2014).

Bahaya seks bebas bisa menimbulkan gangguan, salah satunya pada kehamilan yang tidak diinginkan. Seorang perempuan agar siap menjadi seorang ibu harus memiliki kesiapan dalam tiga hal, yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental/emosi/psikologis, dan kesiapan sosial/ekonomi. Secara umum, seorang perempuan

dikatakan siap secara fisik jika telah menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya (ketika tubuh berhenti tumbuh), yaitu sekitar usia 20 tahun. Dengan demikian, usia 20 tahun bisa dijadikan pedoman kesiapan fisik. Kehamilan pada usia dini dan tidak dikehendaki akan menyebabkan terjadinya resiko kehamilan dan persalinan serta resiko pada janin, seperti panggul sempit, kontraksi rahim yang lemah, ketidakaturan tekanan darah yang dapat berdampak pada keracunan kehamilan serta kejang-kejang yang dapat menyebabkan kematian. Remaja atau calon ibu merasa tidak ingin dan tidak siap untuk hamil, bisa saja tidak mengurus dengan baik kehamilannya (Muzayyanah,2008).

Bahaya perilaku dan kejiwaan juga berpengaruh terhadap seks bebas yang akan menyebabkan terjadinya penyakit kelamin seksual berupa keinginan untuk selalu melakukan hubungan seks. Penderita selalu menyibukkan waktunya dengan berbagai khayalan seksual, jima, ciuman, rangkulan, pelukan, dan bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam. Penderita menjadi pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bengong, melamun, badan menjadi kurus dan aspek kejiwaan tidak stabil. Pikirannya hanya tertuju pada seks serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksual. Akibatnya bila tidak mendapat teman untuk seks bebas, akan pergi ke tempat pelacuran (*prostitusi*) dan menjadi pemerkosa. Lebih ironis lagi bila tidak menemukan orang dewasa sebagai korbannya,

tidak segan-segan memerkosa anak-anak di bawah umur (Jusuf,2007).

d. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tertentu. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, dan lain-lain. Kurangnya pengetahuan tentang seks pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap, kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai pendidikan seksual khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual, maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa (internet, majalah, televisi dan video) (Prawirohardjo,2012).

Pendidikan seksual bagi remaja adalah untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan baik yang dilakukan pada masa remaja maupun akibat yang terbawa sampai masa dewasa dan tuanya kelak yang disebabkan karena dalam hal pemahaman, sikap dan perilaku seksualnya semasa remaja. Sehingga seharusnya pendidikan seksual dilakukan sedini mungkin. Karena minimnya pendidikan seks dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku generasi muda, apalagi era modern saat ini (Notosoedirdjo,2007).

e. Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi dan Penyakit Menular Seksual (PMS) (Prawirohardjo,2012).

Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual beresiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Widyastuti,et.al.,2009).

Tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap dapat dijabarkan antara lain (Admin,2008) :

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.

7. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua dan anggota masyarakat.

f. Materi Pendidikan Seksual

Materi pendidikan seksual menurut BKKBN (2008) yang sangat bervariasi dibicarakan di kalangan remaja adalah sebagai berikut (Fitriani,2011) :

1) Tumbuh kembang remaja

Tumbuh adalah tahap perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh. Tumbuh kembang remaja ialah tahap perubahan perubahan dan psikologi remaja.

Prinsip tumbuh kembang remaja adalah sebagai berikut:

- a) Tumbuh kembang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik.
- b) Tumbuh kembang mengikuti pola atau aturan tertentu dan berkesinambungan.
- c) Setiap anak memiliki ciri dan sifat yang khas, sehingga tidak ada dua anak yang persis sama, walaupun mereka kembar.

- d) Tumbuh kembang pada masa remaja paling mencolok dan mudah diamati.
 - e) Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan remaja laki-laki dan perempuan berbeda yaitu: 1) remaja wanita mengalami pertumbuhan lebih cepat pada usia 10-13 tahun; 2) remaja laki-laki mengalami pertumbuhan lebih cepat pada usia 13-15 tahun; dan 3) usia ini disebut masa pertumbuhan yang cepat atau masa akil balig.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu :

a) Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang diturunkan dari kedua orang tuanya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Beberapa hal perlu diketahui oleh remaja pada saat awal masa tumbuh kembangnya, yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi, organ reproduksi, PMS dan kehamilan:

1. Seksualitas

Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap dan perilaku seksual maupun orientasi seksual. Berikut ini beberapa

jenis penyimpangan seks dan perilaku seksual yang paling sering terjadi sebagai berikut:

- a) Homoseksual adalah aktivitas seks yang terjadi akibat perubahan orientasi pasangan seks, pelakunya disebut gay atau homo untuk pria. Sedangkan Lesbian adalah penyuka sesama jenis wanita.
- b) Sodomi adalah hubungan seks yang dilakukan melalui anus.
- c) Pedhopilia adalah ketertarikan melakukan aktifitas seks terhadap anak kecil di bawah umur.
- d) Hiperseks adalah seseorang yang selalu ingin melakukan hubungan seks sesering mungkin.
- e) Masturbasi atau onani adalah keinginan menggebu untuk memperoleh perasaan yang menyenangkan dengan tujuan hubungan seksual.

2. Pubertas

Masa pubertas adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa dan perubahan psikis.

3. Mimpi basah

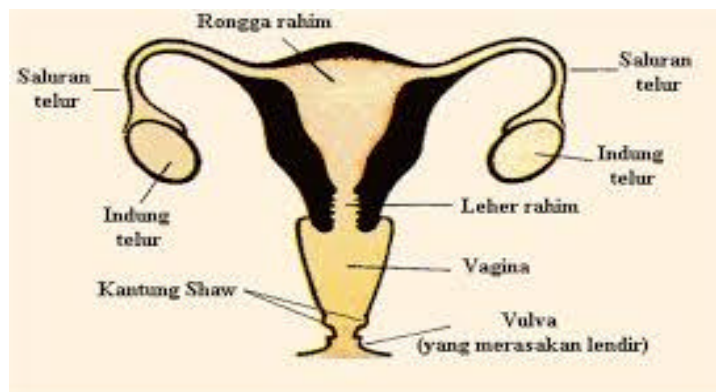
Mimpi basah adalah keluarnya sperma tanpa rangsangan pada saat tidur, dan umumnya terjadi saat mimpi tentang seks.

4. Menstruasi

Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam (*endometrium*) yang banyak mengandung pembuluh darah dari uretra melalui vagina secara periodik dan berkala.

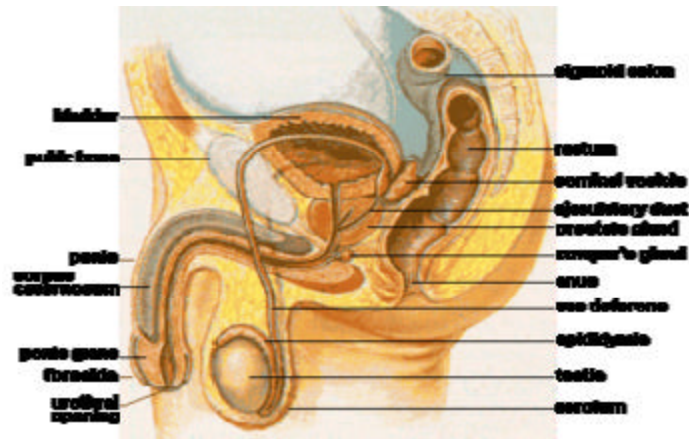
5. Organ reproduksi

Organ reproduksi wanita adalah 1) *Ovarium* (indung telur); 2) *Tuba falopi* (saluran uterus); 3) *Fimbriae* (umbai-umbai); 4) *Uterus* (rahim); 5) *Cervix Uteri* (leher rahim); dan 6) *Vagina* (lubang senggama).



Gambar 2.1 Organ reproduksi wanita

Sedangkan organ reproduksi pada laki-laki adalah 1) *Penis*; 2) *Glans*; 3) *Uretra*; 4) *Vas deferens*; 5) *Epididimis*; 6) *Testis*; 7) *Scrotum*; 8) Kelenjar prostat; dan 9) *Vesikula seminalis*.



Gambar 2.2 Organ reproduksi laki-laki

6. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang menular dari seseorang ke orang lain melalui hubungan seksual dan dapat disebarkan oleh bakteri, virus atau jamur. PMS terutama ditularkan dengan cara hubungan seksual antara alat reproduksi penis, vagina, anal, dan oral. Jenis PMS yaitu *gonorhea*, *sifilis*, *herpes genitalis*, *trikomoniastis vaginalis*, *chancroid*, *candiloma akuininata* (Munajat,2008).

7. Kehamilan dan Abortus

Kehamilan adalah pertemuan sel telur dengan sel sperma. Kehamilan pada usia dini dan tidak dikehendaki akan menyebabkan terjadinya resiko kehamilan dan persalinan serta resiko pada janin, seperti panggul sempit, kontraksi rahim yang lemah, ketidakaturan tekanan darah yang dapat berdampak pada keracunan kehamilan serta kejang-kejang yang dapat menyebabkan kematian (Muzayyanah,2008). Salah satu efek

negatif dari kehamilan usia dini adalah abortus. Abortus adalah berakhirnya atau gugurnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu, yaitu sebelum janin dapat hidup di luar kandungan secara mandiri (Munajat,2008).

Cara yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seks tersebut tergantung kepada setiap orang tua. Artinya, orang tua harus berusaha mencari cara-cara yang khusus dan praktis tentang penyampaian pendidikan seks sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, para remaja akan lebih menghargai dan mengetahui hubungan seksual yang sebenarnya bila saatnya tiba nanti.

4. Remaja

a. Konsep Remaja

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Sementara menurut Sri Rumini (2004), masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik dan perubahan sosial. . Sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada

umumnya dimulai usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo,2007).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2013), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja :

1) Remaja Awal (*Early Adolescent*)

Remaja awal atau sering disebut pra-pubertas kurang lebih 10-14 tahun. Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja Madya (*Middle Adolescent*)

Beberapa sarjana memperkirakan dimulai pada usia kurang lebih 14 tahun dan berakhir pada usia kurang lebih 17 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan

menyukai temanteman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih mana yang peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipuscomplex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

3) Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Remaja akhir atau adolesensi kurang lebih 17-19 atau 21 tahun. Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhdap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh “*dinding*” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

c. Perubahan Fisik pada Remaja

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja laki-laki adalah sebagai berikut: a) tubuh bertambah berat dan tinggi; b) tumbuh rambut-rambut halus di daerah pubis; c) keringat bertambah banyak; d) kulit dan rambut mulai berminyak; e) lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; f) tangan dan kaki bertambah besar; g) tulang wajah mulai memanjang dan membesar sehingga tidak terlihat seperti anak kecil lagi; h) pundak dan dada bertambah besar dan bidang; i) tumbuh jakun; j) suara berubah menjadi berat; k) penis dan buah zakar membesar; l) mimpi basah.

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan adalah sebagai berikut: a) tubuh bertambah berat dan tinggi; b) tumbuh rambut-rambut halus di daerah pubis dan ketiak; c) payudara membesar; d) pinggul melebar; e) kulit dan rambut mulai berminyak; f) keringat bertambah banyak; g) lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; h) tangan dan kaki bertambah besar; i) tulang wajah mulai memanjang dan membesar sehingga tidak terlihat seperti anak kecil lagi; j) pantat berkembang lebih besar; k) indung telur mulai membesar; l) vagina mulai mengeluarkan cairan; dan m) menstruasi.

d. Perkembangan Psikologis pada Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa.

1) Perkembangan Psikososial

Pada usia 12-15 tahun, pencarian identitas diri masih berada pada tahap permulaan. Dimulai pada pengukuhan kemampuan yang sering diungkapkan dalam bentuk kemauan yang tidak dapat dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang lain. Bila kemauan itu ditentang, mereka akan memaksa agar kemauannya dipenuhi. Ini merupakan bentuk awal dari pencarian “AKU” yang dapat menjadi masalah bagi lingkungannya. Penyesuaian terhadap lingkungan baru akan dapat menjadi masalah bagi remaja karena meninggalkan dunia anak-anak berarti memasuki dunia baru yang penuh dengan tuntutan-tuntutan baru. Bila tidak mungkin memasuki dunia barunya, sering timbul perasaan-perasaan tidak mampu yang mendalam. Akibat perkembangan kelenjar kelamin remaja, mulai timbul perhatian pada remaja terhadap lawan jenisnya. Bahkan hal ini merupakan tanda yang khas bahwa masa remaja sudah dimulai.

2) Emosi

Emosi adalah perasaan yang mendalam yang biasanya menimbulkan perbuatan atau perilaku. Perasaan dapat dipakai berkaitan dengan keadaan fisik atau psikis, sedangkan emosi hanya dapat dipakai untuk keadaan psikis. Pada masa remaja, kepekaan emosi menjadi meningkat sehingga rangsangan sedikit saja sudah menimbulkan luapan emosi yang besar.

3) Perkembangan Kecerdasan

Dalam masa remaja, perkembangan intelegensi masih berlangsung sampai usia 21 tahun. Berdasarkan perkembangan intelegensi ini, remaja lebih suka belajar sesuatu yang mengandung logika yang dapat dimengerti hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Imajinasi remaja juga menunjukkan kemajuan. Hal ini banyak ditandai dengan prestasi yang dicapai remaja (Depkes RI,2003). Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2009), perkembangan fase remaja pada tahap ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja.

5. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang sebagai hasil bersama atau resultan antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan menurut Wawan (2011), perilaku adalah responden individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat di amati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

b. Bentuk Perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut (Wawan, 2011).

Bentuk perilaku menurut Notoatmodjo (2003) sebagai berikut :

1) Bentuk Pasif

Bentuk pasif merupakan respon internal, yaitu terjadi dalam diri mausia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap lain, dan pengetahuan.

2) Bentuk Aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

c. Prosedur Pembentukan Perilaku

Prosedur pembentukan perilaku menurut Skinner antara lain sebagai berikut (Indriyani,et.,2014):

- 1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat (*reinforcer*) berupa hadiah-hadiah (*reward*) bagi perilaku yang dibentuk.
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- 3) Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang tersusun tersebut. Apabila komponen pertama telah dilakukan, hadiahnya diberikan sehingga mengakibatkan komponen atau perilaku tersebut cenderung akan sering dilakukan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo(2003) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, sebagai berikut (Indriyani,et.al.,2014):

1) Faktor prediposisi (*predisposing factors*)

Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap masyarakat tradisi dan kepercayaan masyarakat, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas bagi masyarakat

3) Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap, dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.

e. Domain Perilaku

Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut domain perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut (Indriyani, et al., 2014):

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan

sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

6. Perilaku Seks

a. Pengertian Perilaku Seks

Perilaku seks menurut Prawirohardjo (2012) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Sementara Hadjam (2000) berpendapat bahwa perilaku seksual dapat diartikan sebagai manifestasi dari dorongan seksual individu dalam bentuk perbuatan yang tampak atau terselubung dengan berbagai macam objek seksual yang dapat diobservasi dan diukur dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Tahap-tahap Perilaku Seks

Tahap-tahap perilaku seks dibagi menjadi dua yaitu perilaku seks ringan dan perilaku seks berat (Prawirohardjo, 2012). Perilaku seks ringan meliputi:

- a) Menaksir.
- b) Pergi berkencan.
- c) Mengkhayal.
- d) Berpegangan tangan.
- e) Berciuman ringan (kening pipi).

f) Saling memeluk

Sedangkan yang termasuk perilaku seks berat adalah:

- a) Berciuman bibir/mulut dan lidah.
- b) Meraba dan mencium bagian-bagian *sensitive* seperti payudara dan alat kelamin.
- c) Menempelkan alat kelamin (*petting*).
- d) *Oral seks*.
- e) Berhubungan seksual (senggama) (Prawirohardjo,2012).

c. Bentuk-bentuk Perilaku Seks

Menurut Tjiptaningrum (2009) bentuk perilaku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

1. *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam (*soul kiss*).

2. *Necking*

Berciuman disekitar leher kebawah *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3. *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4. *Intercrouse*

Bersatunya dua organ secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria ereksi masuk kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Sementara menurut Scofield (dalam Simanjunak dan Pasaribu,1984), menyimpulkan benutuk-bentuk perilaku seks sebagai berikut: (1) pergi bersama pada janji pertama; (2) berciuman; (3) kontak jasmaniah; (4) mempertemukan alat kelamin tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual; dan (5) bersenggama.

d. Macam-macam Perilaku Seks Menyimpang

Menurut Sigmund Freud, penyimpangan seksual ini mulai terjadi di masa kanak-kanak menjelang pubertas akibat terjadinya malfungsi pertahanan diri saat masih kecil. Sedangkan menurut Annor (2011), penyimpangan seks ini terjadi karena tingkat depresi khususnya orang-orang yang hidup di kota metropolitan atau adanya pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu, dan lain-lain.

Berikut ini beberapa jenis penyimpangan seks yang paling sering terjadi, sebagai berikut:

1. Homoseksual dan Lesbian

Homoseksual adalah aktifitas seks yang terjadi akibat perubahan orientasi pasangan seks. Pelakunya disebut gay atau homo untuk pria. Sedangkan lesbian adalah penyuka sesama jenis wanita. Beberapa ahli tidak memasukan homoseksualitas sebagai penyakit melainkan rasa ketertarikan atau romantisme biasa terhadap sesama jenis.

2. Sodomi

Sodomi adalah hubungan seks yang dilakukan melalui anus. Anus hampir dapat disamakan dengan lubang vagina karena memiliki rektum, yaitu bagian usus besar yang terletak dekat anus. Sodomi beresiko tinggi terhadap kesehatan karena anus merupakan tempat berkumpulnya bakteri.

3. Transeksual

Transeksual merupakan bentuk perilaku seseorang yang tidak menginginkan jenis kelaminnya sehingga merelakan untuk dioperasi kelamin untuk memperoleh kepuasan seksualnya. Kelainan ini sudah diprediksi mulai usia kanak-kanak, seperti kesukaannya bermain dengan lawan jenisnya sehingga sifat lawan jenisnya ada pada dirinya.

4. *Transvestite*

Transvestite adalah istilah yang diberikan kepada seorang laki-laki heteroseksual yang menginginkan memakai pakaian perempuan. Tujuannya untuk membangkitkan rangsangan seksual dan kemudian dapat memperoleh kepuasan seksualnya. Kelainan ini merupakan gangguan psikoseksual.

5. *Pedhopilia*

Pedhopilia bukan hanya penyimpangan seks tetapi juga pelanggaran hukum yang sangat fatal. *Pedhopilia* adalah ketertarikan melakukan aktifitas seks terhadap anak kecil dibawah umur. Pelaku sebagian besar adalah orang dekat korban seperti tetangga atau keluarga dekat.

6. Hiperseks

Hiperseks adalah seseorang yang selalu ingin melakukan hubungan seksual sesering mungkin.

7. *Satiriasis*

Juga dikenal sebagai Don Juanisme atau adiksi seksual. Kondisi ini adalah ekuivalen pria dari nimfomania, suatu gangguan psikologis di mana pria didominasi oleh keinginan yang tidak henti-hentinya untuk melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan yang berbeda. Kadang-kadang diduga disebabkan oleh narsikisme yang kuat dan perasaan perlunya kontrol dari perasaan inferior melalui keberhasilan seksual. Jenis penyimpangan ini sangat berisiko untuk tertular penyakit kelamin dan HIV/AIDS.

8. *Sadomasokis*

Aktivitas ini salah satu jenis penyimpangan seks yang berbahaya sebab jika dilakukan secara ekstrim dapat menyebabkan kematian. Kepuasan seks diperoleh dengan cara menyiksa patner semakin keras rasa sakit yang ditimbulkan maka pelaku akan semakin terangsang. Sementara masokis adalah perilaku menyimpang dimana penderita merasa puas jika disiksa atau disakiti selama berhubungan intim.

9. *Ekshibisionisme*

Ekshibisionisme adalah perilaku seks menyimpang dimana pelaku akan memperoleh kenikmatan dengan cara memperlihatkan organ seksnya kepada orang lain. Obek yang kaget, malu, takut, dan menjerit akan semakin membuat pelaku

terangsang. Meski penyimpangan ini sebagian besar diidap kaum pria, banyak juga wanita yang senang mempertontonkan anggota tubuh vitalnya kepada orang lain di depan publik atau melalui media sosial seperti facebook dan twitter.

10. *Voyeurisme*

Voyeurisme adalah perilaku seks menyimpang dimana pelaku akan memperoleh kepuasan seks dengan cara mengintip orang lain yang sedang telanjang atau mandi atau bahkan saat berhubungan seks. Pelaku umumnya tidak akan melakukan kekerasan fisik kepada korban, dia hanya mengintip dan melakukan masturbasi setelah atau selama mengintip.

11. *Fetishisme*

Aktifitas *fetishisme* disebut aneh karena pelaku hanya bisa menyalurkan hasrat seksnya terhadap benda-benda tertentu seperti BH, celana dalam, kaos kaki, atau benda lain. Pelaku akan melakukan masturbasi dengan memegang obek tersebut sambil mengkhayalkan bersetubuh dengan pemilik objek tersebut.

12. *Bestially*

Bestially adalah perilaku seks menyimpang dimana penderita memiliki ketertarikan melakukan hubungan seks dengan binatang seperti kuda, anjing, ular, ayam, dan lain-lain.

13. *Incest*

Incest adalah hubungan intim yang dilakukan terhadap sesama anggota keluarga seperti antara anak dengan Ayah atau Ibu, Paman dengan kemenakan, antara sepupu atau antara saudara dengan saudara. Hubungan rahasia ini biasanya tersembunyi sangat rapat dan sangat jarang diketahui atau terbongkar.

14. *Necrophilia/Necrofil*

Adalah jenis penyimpangan seks dimana pelaku melakukan hubungan seks dengan mayat. Umumnya pelaku adalah pria yang mengalami gangguan perilaku dan keterhambatan sosial dan menjadikan mayat yang tidak berdaya sebagai obek seks.

15. *Frotteurisme/Frotteuris*

Di Jepang disebut dengan istilah *Chikan*, dimana seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan cara mengosok-gosokkan alat kelaminnya ke tubuh wanita ditempat umum seperti di kereta, bis atau tempat keramaian lainnya.

16. *Triolisme*

Triolisme adalah penderita kelainan seksual yang akan memperoleh kepuasan seksual jika saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dilihat oleh orang lain. *Triolisme* dapat juga diartikan sebagai hubungan seksual yang dilakukan oleh satu perempuan dengan tiga laki-laki.

17. *Hermaphrodite*

Hermaphrodite diambil dari dewa Yunani yaitu Hermes dan Aprodite yang artinya setengah laki-laki dan setengah perempuan. Orang tersebut sudah terlahir dengan mempunyai 2 jenis kelamin yang pada hakikatnya hanya ada satu yang berfungsi sebenarnya. Hal yang mungkin dilakukan adalah dengan menalani terapi hormon untuk merangsang pertumbuhan sifat dan ciri-ciri sebagai laki-laki atau perempuan.

18. Perilaku Seksual Kompulsif

Adalah pengulangan tindakan erotik tanpa kenikmatan. Kompulsi seksual ini bisa berupa telepon seks yang tanpa akhir, *one-night stand* (affair singkat), atau masturbasi beberapa kali dalam sehari, penderitanyaseringkali mengaku merasa “tidak terkendali” sebelum aktivitas dan merasa bersalah atau malu setelahnya. Apapun kepuasan seksual yang didapatnya, tindakan tersebut adalah dangkal dan hambar. Pencarian kepuasan seksual yang mereka lakukan bersifat kompulsif, kadang-kadang ritualistik. Mereka merasa tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri selama pencarian, dan setelahnya merasa putus asa, malu, dan membenci diri sendiri. Tetapi satu-satunya cara untuk dapat lolos dari perasaan negatif itu adalah melalui pengulangan pencarian kepuasan seksual

yang untuk sementara mematikan atau menumpulkan perasaan malu. Dengan demikian tercipta lingkaran setan yang tidak ada hentinya (Adiarjo,2012).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Remaja

Menurut Prawirohardjo (2012), faktor yang menyebabkan perilaku seks pada remaja adalah:

1. Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media masa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

2. Meningkatnya Libido Seksual

Upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

3. Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

4. Norma Agama

Sementara itu perkawinan di tunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

5. Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.

6. Pergaulan Semakin Bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antara jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

Menurut Bachtiar (2004), faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks pada remaja:

1. Pendidikan

Pendidikan yang rendah cenderung melakukan seks dibanding dengan yang berpendidikan tinggi dan berprestasi.

2. Sosial Ekonomi

Dengan perekonomian keluarga yang rendah cenderung remaja melakukan seks agar pasangannya dapat memenuhi segala sesuatu yang ia butuhkan.

3. Pengaruh Teman

Pengaruh teman memang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku seksual.

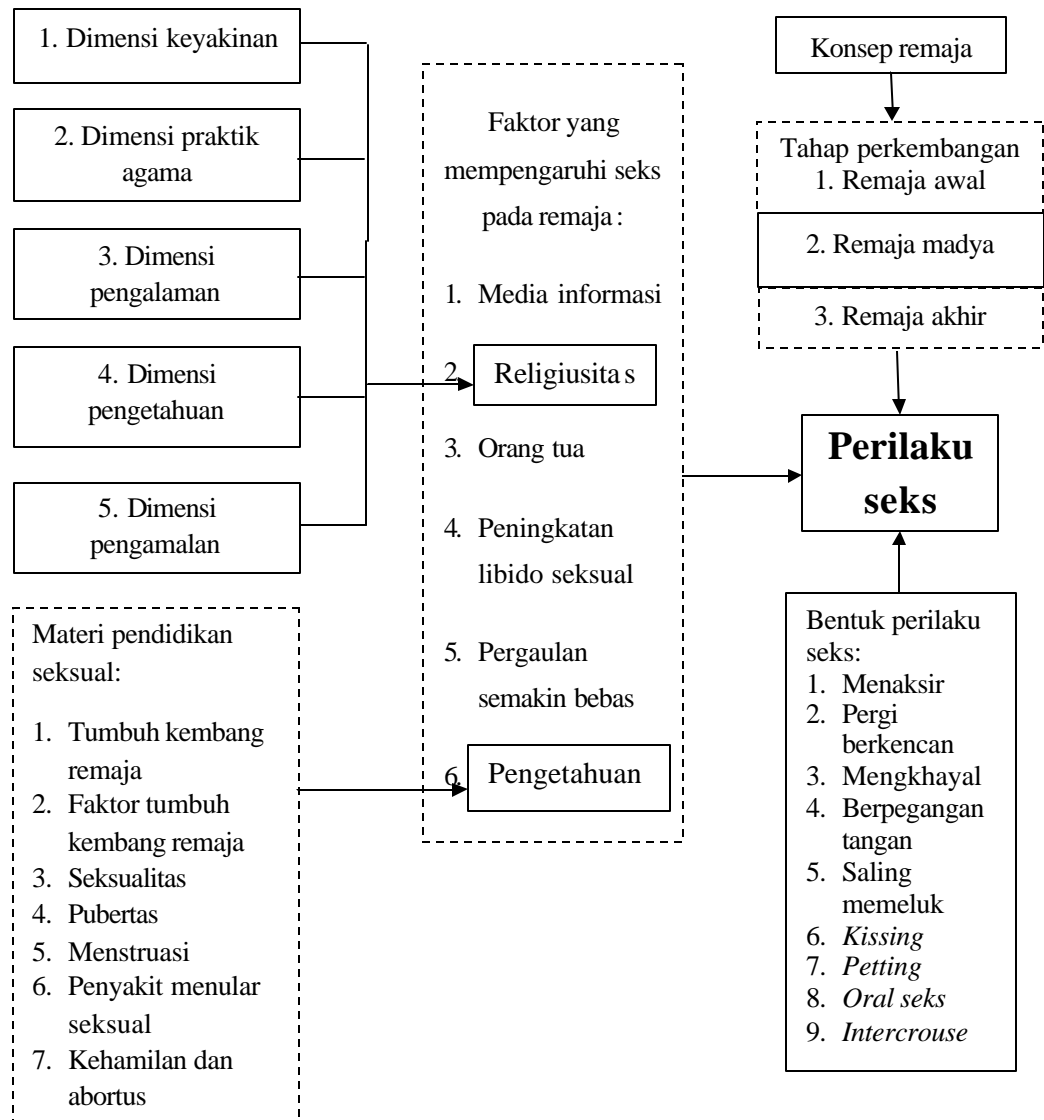
Menurut Prawirohardjo (2012), masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libidoseksualitas). Peningkatan ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

2. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
3. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebarab informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (VCD, Internat, Handpone seluler, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya bila mereka belum mengetahui secara lengkap dari orang tua.
5. Di pihak lain, adanya kecenderungan pergaulan makin bebas antara pria dan wanita akibat dari peran dan pendidikan wanita yang makin sejajar dengan pria. Sehingga kurang adanya pemantauan bagi anak remaja.

Hidayah (2010) yang mengutip pendapat Pratiwi (2004), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu faktor biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, akademik, pemahaman, pengalaman, kepribadian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

B. Kerangka Teori



Keterangan:



: Diteliti

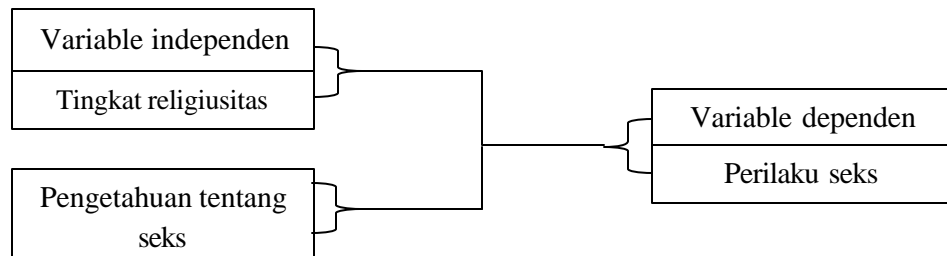


: Tidak diteliti

Gambar 2.3 Kerangka Teori

Diambil dari : Ancok & Suroso,1995; Fitriani,2011;Prawirohardjo,2012.

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara penelitian, patokan, duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo,2012).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan tingkat religiusitas dengan kecendngan perilaku seks pada siswi SMA Negeri 2 Sukoharjo.
2. Ada hubungan pengetahuan tentang seks dengan kecenderungan perilaku seks pada siswi SMA Negeri 2 Sukoharjo.